

## Sejarah Transmisi Keilmuan ke dalam Bahasa Arab

Lailia Nuril Ilma, Muhammad Numan  
UIN Sunan Ampel Surabaya

E-mail: 06030221065@student.uinsby.ac.id

### Abstract

Arabic translation in Islamic history played an important role in connecting the civilization of the Arab world with ancient knowledge and foreign cultures. From the time of the Prophet Muhammad to the time of the Ottoman Empire, the translation of science and philosophy was key in the development of science in the Islamic world. During the time of the Prophet Muhammad, the importance of mastering foreign languages and communication with non-Arab communities encouraged translation activities. The Prophet Muhammad himself sent letters to foreign kings and even translated the Koran. During the Umayyad era, the translation of Greek knowledge into Arabic began as a personal initiative of clerics. Furthermore, the Abbasid Daula, especially during the time of Caliph al-Ma'mun, witnessed a large-scale translation movement and the establishment of Bayt al-Hikmah as a translation center. During the Ottoman Empire, Islamic education initially experienced a setback, but Sultan Mahmud II reconstructed the education system, including the curriculum and teaching methods. This article emphasizes that individual hard work and political support in the scientific translation movement were important factors in the development of Islamic civilization. Further research can explore the role of translation in the context of Islamic education and the development of Islamic society today.

Keywords: *Concept, Language, Arabic, Islam*

### Abstrak

Penerjemahan bahasa Arab dalam sejarah Islam memainkan peran penting dalam menghubungkan peradaban dunia Arab dengan pengetahuan kuno dan budaya luar. Dari masa Nabi Muhammad hingga masa Daulah Utsmaniyah, penerjemahan ilmu pengetahuan dan filsafat menjadi kunci dalam perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam. Pada masa Nabi Muhammad, praktek penerjemahan dilakukan dengan cara mengirim surat kepada raja-raja asing dan juga menerjemahkan Al- Qur'an. Pada masa Daulah Umayyah, penerjemahan ilmu pengetahuan Yunani ke dalam bahasa Arab dimulai dari inisiatif pribadi ulama. Selanjutnya Daulah Abbasiyah, terutama pada masa Khalifah al-Ma'mun, ia menggaungkan terjemahan besar-besaran dan mendirikan Bayt al- Hikmah sebagai pusat penerjemahan. Di masa Daulah Utsmaniyah, pendidikan islam awalnya mengalami kemunduran, tetapi Sultan Mahmud II melakukan rekonstruksi sistem pendidikan, termasuk pada kurikulum dan metode pengajaran. Penelitian ini menggunakan metode library research. Artikel ini menekankan bahwa kerja keras individu dan dukungan politik dalam gerakan penerjemahan ilmu pengetahuan adalah faktor penting dalam perkembangan peradaban Islam.

Kata kunci: *Konsep, Bahasa, Arab, Islam*

## PENDAHULUAN

Penerjemahan bahasa Arab dalam Islam memiliki sejarah yang panjang dan kompleks. Sebenarnya praktek penerjemahan dimulai sejak masa Nabi Muhammad SAW lalu dilanjut pada masa kekhalifahan Bani Ummayah dan berkembang pesat pada masa kekhalifahan Abbasiyah. Penerjemahan karya-karya filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab menjadi salah satu fokus utama pada masa itu. Penerjemahan bahasa Arab juga berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan filsafat. Penerjemahan karya-karya filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab memperkaya bahasa Arab dengan kosakata baru dan menjadi landasan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat di dunia Arab. Penerjemahan karya-karya filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab juga memungkinkan para ulama Islam untuk mempelajari dan memahami konsep-konsep filsafat Yunani dan mengembangkan pemikiran mereka sendiri. Oleh karena itu, penerjemahan bahasa Arab dalam Islam memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat di dunia Arab.<sup>1</sup>

Beberapa tokoh bersejarah dalam penerjemahan bahasa Arab antara lain Hunayn bin Ishaq, Khalifah Al-Ma'mun, Abu Bakar Al-Razi, dan Ibn Rushd. Hunayn bin Ishaq merupakan seorang ahli bedah dan dokter yang juga dikenal sebagai penerjemah ulung pada masanya. Khalifah Al-Ma'mun mendirikan Bait al-Hikmah, sebuah lembaga yang berfokus pada penerjemahan karya-karya ilmiah dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab. Abu Bakar Al-Razi merupakan seorang dokter dan ahli kimia yang juga dikenal sebagai penerjemah karya-karya filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab. Ibn Rushd merupakan seorang filsuf dan ahli hukum yang juga dikenal sebagai penerjemah karya-karya filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab.<sup>2</sup>

Berdasarkan uraian di atas sedikit menjelaskan bahwa penerjemahan keilmuan ke dalam bahasa Arab melalui banyak peristiwa bersejarah, penting kiranya untuk mengetahui sejarah penerjemahan keilmuan dari Yunani dan Barat ke dalam bahasa Arab. Tulisan ini bertujuan untuk membahas sejarah penerjemahan dari masa Nabi Muhammad SAW, masa Dinasti Umayyah, masa Dinasti Abbasiyyah, dan masa Dinasti Utsmaniyyah.

---

<sup>1</sup> Rohana, Lubis dan Ridwan, Gerakan Penerjemahan Sebagai Bagian Aktivitas Dakwah dan Keilmuan di Dunia Islam: Tinjauan Historis Gerakan Penerjemahan Pada Masa Khalifah Harun al-Rasyid dan Khalifah al-Ma'mun, *Jurnal Ilmu Perpustakaan (JIPER)*, Vol. 3 No. 1 (Maret 2021).

<sup>2</sup> St. Noer Farida Laila, Terjemah Dalam Sejarah Keilmuaan Islam Abad Pertengahan, *Lingua Scientia*, Vol. 4 No. 2 (November 2012).

## METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah library research dengan elaborasi sumber-sumber lain dari berbagai jurnal dan buku terkait. (Rahmadi 2011) Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konsep dasar penerjemahan bahasa Arab dalam Islam. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari sumber-sumber terpercaya seperti jurnal, buku, dan artikel terkait. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur dengan melakukan pencarian dan seleksi sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi dengan melakukan identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi data yang diperoleh dari sumber-sumber terkait. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep dasar penerjemahan bahasa Arab dalam Islam.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bahasa Indonesia, istilah “*terjemah*” diambil dari bahasa Arab (تَرْجَمَ - يُتْرَجَمُ - تَرْجَمَةٌ). Secara harfiah “*terjemah*” mengganti atau mengalih bahasa. Sedangkan “*menerjemahkan*” adalah kegiatan mengalihkan dari suatu bahasa ke bahasa yang lain, kemudian kata “*terjemahan*” adalah hasil dari proses memindahkan bahasa ke bahasa yang lain<sup>3</sup>

Sejarah transfer keilmuan dalam Bahasa Arab memiliki peran penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia. Penerjemahan Bahasa Arab ke bahasa lain atau sebaliknya memerlukan strategi dan teknik penerjemahan yang tepat untuk menghasilkan karya terjemah yang mudah dipahami dan sesuai dengan tujuan penerjemahan. Bahasa Arab memiliki sistem, struktur gramatikal dan rumpun bahasa yang berbeda dengan bahasa Indonesia, sehingga, dalam proses penerjemahan ditemui banyak kendala dan kesulitan. Oleh karena itu, penerjemah harus memahami bahasa Arab secara mendalam dan memiliki pengetahuan tentang konteks dan budaya Arab. Berikut ini sejarah transmisi mulai masa nabi Muhammad sampai dinasti umayyah.

### a. Penerjemahan pada Masa Nabi Muhammad SAW

Masa Nabi Muhammad SAW adalah masa penting dalam sejarah penerjemahan karena

---

<sup>3</sup>J. C. Catford, Nazariyah Lughawiyah li At-Tarjamah, trans, oleh Abdul Baqi As-Safi (Basra: Maktabah Jami'atu Basrah, 1983),h. 43

beliau telah meletakkan fondasi yang kuat akan pentingnya kegiatan penerjemahan. Para penerjemah, yang adalah juga para ulama yang tidak hanya ahli dalam ilmu-ilmu agama tapi juga ahli dalam ilmu-ilmu umum, telah menjadikan al-Qur'an dan hadits sebagai landasan utama bagi kegiatan mereka. Bagi para ulama, kegiatan terjemah merupakan bagian dari kegiatan pencarian dan penyebaran ilmu pengetahuan. Banyak sekali ayat al-qur'an dan juga hadits Nabi yang menjelaskan akan pentingnya ilmu dan pencarian ilmu.(Laila 2012)

Pada masa Nabi Muhammad SAW, kegiatan penerjemahan sudah mulai muncul dan beliau sendiri memberikan contoh nyata akan pentingnya penguasaan bahasa asing. Seperti mengirim surat-surat kepada raja-raja asing dari Persia, Syria, Roma, dan Yahudi. Selain itu, menerjemahkan Al Qur'an. Dalam rangka penyebaran ajaran agamanya, umat Islam dihadapkan pada permasalahan komunikasi dengan masyarakat non-Arab seperti Yahudi, Romawi, dll. Hal ini mendorong Nabi mencari penerjemahan dan sekaligus menyadarkan beliau akan pentingnya pembelajaran bahasa asing.

Dasar ideal dan praktis yang dibangun oleh Nabi inilah yang kemudian menginspirasi umat Islam pada periode-periode berikutnya untuk memperluas kajian keilmuan mereka tidak hanya pada ilmu-ilmu agama tapi juga ilmu-ilmu umum yang telah berkembang maju di peradaban-peradaban kuno, utamanya peradaban Romawi dan Persia. Sejarah keilmuan Islam ternyata membuktikan bahwa para ulama mengkaji warisan peradaban kuno tersebut melalui kegiatan penerjemahan dan bukan kegiatan pembelajaran bahasa asing.

#### **b. Periode Daulah Umayyah**

Pada masa daulah Umayyah, periode awal penerjemahan didahului oleh periode penaklukan, di mana orang-orang Arab mengambil alih daerah-daerah yang sebelumnya di bawah kekuasaan Romawi, seperti Mesir dan Suriah pada abad ke-7.(Laila 2012) Gerakan penerjemahan seperti yang penulis singgung sebelumnya telah terjadi pada masa Daulah Umayyah yang pertama kali dipelopori oleh Khalid bin Yazid bin Mu'awiyah melalui pengumpulan dan penerjemahan literatur keilmuan Yunani.(Rohana, Lubis, and Ridwan 2021) Di sinilah untuk pertama kalinya umat Islam mulai bersinggungan dengan pemikiran-pemikiran Yunani. Akan tetapi, pada periode awal ini banyak orang-orang Islam yang tidak menyukai atau bahkan memusuhi warisan peradaban Yunani tersebut, dan oleh karenanya khalifah pun tidak bisa mendukung kegiatan penerjemahannya.

Kegiatan awal penerjemahan ilmu pengetahuan Yunani ke dalam bahasa Arab lebih banyak

terjadi atas prakarsa pribadi ulama. Khalid bin Yazid, putra khalifah kedua dari daulah Umayyah yang sangat cinta akan ilmu pengetahuan, yang pertama kali tertarik terhadap pengkajian warisan peradaban Yunani. Ilmu pengetahuan Yunani yang banyak dikaji oleh Khalid bin Yazid adalah ilmu-ilmu praktis yang banyak dibutuhkan pada saat itu, utamanya obat-obatan, astrologi dan kimia. Khalid meminta para dokter istana yang beragama Kristen Nestorian untuk menerjemahkan manuskrip kedokteran Syria ke dalam bahasa Arab. Beliau juga meminta seorang ilmwan Syria untuk menerjemahkan berbagai naskah astrologi dari bahasa Yunani dan Syria ke dalam bahasa Arab karena kekaguman terhadap tata perbintangan. Kegiatan penerjemahan karya-karya Yunani tersebut ke dalam bahasa Arab berlangsung pada saat yang sama ketika khalifah Abdul Malik bin Marwan melakukan reformasi Arabisasi yang sangat bersejarah. Program Arabisasi telah menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa resmi administrasi pemerintahan dan keilmuan di seluruh wilayah kekuasaan Islam, sehingga penguasaan bahasa Arab mutlak diperlukan.

Di sinilah untuk pertama kalinya gerakan penerjemahan ilmu—ilmu Yunani ke dalam bahasa arab dilakukan. Fakta ini sekaligus menyadarkan kita bahwa tanpa politik Arabisasi gerakan terjemahan yang mengikutinya mungkin tidak bisa terjadi. Dari sini dapat disimpulkan bahwa gerakan awal penerjemahan pada masa daulah Umayyah adalah merupakan inisiatif pribadi-pribadi ulama. Kecintaan mereka akan ilmu pengetahuan dan sekaligus kesadaran mereka akan pentingnya ilmu pengetahuan tersebut bagi kehidupan bernegara dan beragama mendorong mereka untuk mengkaji ilmu pengetahuan Yunani yang bernilai praktis bagi kehidupan.(Laila 2012)

### c. Periode Daulah Abbasiyah.

Fase penerjemahan pada masa Daulah ‘Abbasiyyah dilakukan melalui beberapa fase. Menurut Ahmad Amin, fase penerjemahan pada masa ini dilakukan melalui tiga fase pertama yaitu dari Khalifah al-Mansur sampai masa Khalifah Harun al-Rasyid yakni dari tahun 136-193 H. Pada fase ini karya-karya yang diterjemahkan adalah *Kalilah wa Dimnah* yang berasal dari Persia, *Sindind* dari India, dan sebagian karya Aristoteles mengenai mantiq (logika), dan yang lainnya. Penerjemah terkenal pada masa ini adalah Ibnu al-Muqaffa’, George bin Gabrail, dan Yuhanna bin Masuwayh.(Rohana et al. 2021) Khalifah Harun al-Rasyid yang memerintah pada tahun 786-808 telah mengirim utusan untuk membeli naskah Yunani dari kekaisaran Bizantium. Beliau banyak memanfaatkan harta kekayaannya bagi pengembangan

ilmu pengetahuan tersebut. Kegiatan penerjemahan oleh kedua khalifah ini menjadi inspirasi penting bagi para pejabat serta bangsawan untuk mendermakan sebagian harta mereka bagi kegiatan penerjemahan, terutama pada bidang kedokteran, astronomi dan matematika. (Tibawi,1954:434) Seperti yang dilakukan oleh keluarga Khalid bin Barmak gubernur Mesopotamia di bawah khalifah al-Mansur yang mensponsori penerjemahan ilmu Kimia.(Laila 2012)

Fase kedua adalah fase masa Khalifah al-Ma'mun (168-300 H). Penerjemah terkenal pada masa ini adalah Yuhanna atau Yahya al-Batriq, Hujjaj bin Yusuf bin Matar seorang warraq (penyalin) dari Kufah, dan Qusta bin Luqa dari Ba'labak, 'Abdul Masih bin Na'imah dari Hims, dan Hunain bin Ishaq serta putranya Ishaq bin Hunain. Pada masa ini karya yang diterjemahkan adalah karya Plato seperti politik Negara. Juga karya-karya dari Yunani, Romawi, Persia, dan India. Pada fase kedua, gerakan terjemahan semakin kuat yang diwakili oleh Khalifah al-Ma'mun dan generasi setelahnya. Gerakan terjemahan besar-besaran terjadi pada masa Khalifah al-Ma'mun ini. al-Ma'mun sendiri adalah putra Khalifah Harun al-Rasyid yang juga sangat mengagumi ilmu pengetahuan. Khalifah al-Ma'mun memfokuskan revolusi besar-besaran yang menakjubkan terkait kitab-kitab peninggalan zaman kuno. Sehingga, terbentuklah badan penerjemah dan pensyarah serta para penjual kertas untuk menjaga agar naskah kuno itu tidak sampai punah dan dipindahkan ke bahasa Arab. Ia menentukan penanggung jawab dalam urusan ini pada setiap bahasa sebagai pengawasan terhadap siapa yang menerjemahkan buku-buku kunonya, memberikan gaji kepada mereka dengan gaji yang besar. Setiap bulan mereka digaji 500 dinar atau setara dengan dua kilo gram emas.

Fase ketiga adalah fase setelah Khalifah al-Ma'mun. pada fase ini penerjemah yang terkenal adalah Matta bin Yunus dari Bagdad, Sinan bin Sabit bin Qurrah, Yahya bin 'Uday, dan Ibnu Zur'ah. Mereka menerjemahkan dan menafsirkan kitab-kitab mantiq/logika dari Yunani. Kebanyakan para penerjemahnya adalah orang Kristen, Yahudi, dan mereka yang baru memeluk agama Islam. fase kedua, adalah pada era pemerintahan Khalifah al-Ma'mun dan generasi sesudahnya. Pada fase ini, pekerjaan penerjemahan dipusatkan di akademi yang baru didirikan di Bagdad, yaitu Bayt al-Hikmah. penerjemahan secara besar-besaran, gerakan pengumpulan naskah-naskah dan buku-buku juga berkembang secara aktif. Khalifah al-Ma'mun memerintahkan kepada pegawainya untuk mengumpulkan buku-buku dan dokumen

resmi dari masa Jahiliyah menurut orang Arab, seperti syair-syair Arab terdahulu, surat menyurat (naskah), dan dokumen perjanjian. Usaha pengumpulan naskah tersebut tidak lain adalah untuk memperluas perkembangan perpustakaan agar koleksi perpustakaan Bayt al-Hikmah bertambah banyak dan dapat dimanfaatkan oleh berbagai kalangan untuk keperluan penelitian dan aktivitas keilmuan lainnya. Metode penerjemahan di Bayt al-Hikmah terjadi dalam beberapa bentuk, yaitu: 1. Penerjemahan bahasa asing (baik bahasa Yunani, Persia, Romawi, Hindu, dan lainnya) ke bahasa Syiria kuno (Syiria Nestorian). 2. Penerjemahan bahasa Syiria ke bahasa Arab 3. Penerjemahan langsung dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab. (Rohana et al. 2021)

#### **d. Periode Daulah Utsmaniyah**

Pada abad pertengahan, pendidikan islam mengalami kemunduran dan masyarakat lebih memperdalam tasawuf. Kurikulum yang digunakan di Madrasah tidak menggunakan yang resmi, akibatnya pembelajaran di Madrasah hanya berfokus pada pendidikan agama saja. Pada masa Sultan Mahmud II beliau melakukan perubahan sistem kurikulum dengan kurikulum baru termasuk pelajaran umum.

Tahun 1864, terbentuklah Komisi Sekolah Dasar Muslim di Turki Usmani. Kurikulum disusun lebih baik tahun sekolah dasar dan mulai diajarkan beberapa pelajaran tambahan, seperti: kaligrafi, kewarganegaraan, geografi, dan aritmatika. Pada pendidikan tinggi (*Mekteb-i Ma'arif dan Mekteb-I Ulum-u Edebiye*) terjadi perubahan kurikulum dengan menambahkan pelajaran umum, yaitu: Bahasa Prancis, Ilmu Bumi, Ilmu Ukur, Sejarah dan ilmu politik disamping Bahasa Arab.

Sebelum Sultan Mehmed II berkuasa, studi agama sangat ditekankan pada pendidikan di madrasah. Akan tetapi madrasah juga memasukkan bahan ajar selain agama. Kemudian muncullah pelajaran seperti ilmu logika, filsafat, dan matematika. Ada juga di madrasah tertentu mereka mengajarkan ilmu kedokteran dan astronomi.

Pada aturan mengajar, Guru yang boleh mengajAr di sekolah dasar yaitu mereka yang telah lulus madrasah. Di tahap awal, setiap guru mengajarkan murid-muridnya mengenai ilmu dasar-dasar keislaman. Untuk tahap selanjutnya guru mengajarkan cara membaca Al-Qur'an, menghafal surah- surah Al-Qur'an tertentu, dan dilanjutkan dengan dasar aritmatika serta puisi Arab dan Persia.

Di era pembaharuan munculah pola perubahan dalam metode pengajaran. Para siswa

dilatih untuk berfikir, berdiskusi tentang pengetahuan yang telah dibaca. Adanya perubahan metode ini banyak siswa yang dikirim ke luar negeri. (Sunan and Djati 2015)

Bisa kita lihat bahwasannya perkembangan pendidikan Islam pada masa daulah Utsmaniyyah mengalami kemajuan yang signifikan setelah melakukan rekonstruksi pada system pendidikan, mulai dari lembaga pendidikan, kurikulum pendidikan yang digunakan, dan metode yang diterapkan. Tidak bisa dipungkiri bahwa sebelumnya pendidikan Islam pada masa daulah Utsmaniyyah mengalami kemunduran yang jauh jika dibandingkan dengan daulah Abbasiyyah, akan tetapi Sultan Mahmud II berusaha untuk memperbaiki hal tersebut lewat rekonstruksi pendidikan dengan cara lebih terbuka kepada bangsa Eropa dan Barat dalam arti keilmuan.

## **KESIMPULAN**

Perkembangan sejarah penerjemahan di dunia Islam dari masa Nabi Muhammad hingga masa Daulah Utsmaniyah. Dalam sejarah ini, dapat dilihat bahwa penerjemahan memiliki peran penting dalam menyebarkan ilmu pengetahuan dan budaya di dunia Islam. Pada masa Nabi Muhammad menggaris bawahi pentingnya penguasaan bahasa asing dan komunikasi dengan masyarakat non-Arab, mendorong kegiatan penerjemahan. Fondasi ini menginspirasi umat Islam untuk memperluas kajian keilmuan mereka, mencakup ilmu – ilmu praktis yang berasal dari peradaban kuno.

Pada masa Daulah Umayyah, terlihat bahwa inisiatif pribadi ulama berperan penting dalam penerjemahan ilmu pengetahuan Yunani ke dalam bahasa Arab. Peran politik, khususnya Arabisasi, memungkinkan gerakan terjemahan ini berkembang lebih jauh. Selanjutnya, Daulah Abbasiyah terutama di masa khalifah al- Ma'mun, menyaksikan gerakan terjemahan besar-besaran dan pendirian Bayt al-Hikmah sebagai pusat penerjemahan. Khalifah al- Ma'mun memberikan dukungan besar bagi penerjemahan, memungkinkan pemindahan pengetahuan dari berbagai peradaban kuno ke dalam bahasa Arab. Di masa Daulah Utsmaniyah, pendidikan Islam awalnya mengalami kemunduran, tetapi Sultan Mahmud II melakukan rekonstruksi sistem pendidikan, termasuk kurikulum dan metode pengajaran, untuk memajukan pendidikan Islam.

Artikel ini menyoroti pentingnya kerja keras individu dan dukungan politik dalam gerakan penerjemahan ilmu pengetahuan. Implikasinya, penerjemahan ilmu pengetahuan memainkan peran sentral dalam perkembangan peradaban Islam dan memberikan inspirasi bagi penelitian

lebih lanjut tentang bagaimana proses penerjemahan memengaruhi penyebaran pengetahuan di dunia Islam. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi peran penerjemahan dalam konteks pendidikan Islam di masa yang berbeda serta implikasinya untuk perkembangan masyarakat Islam pada masa kini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Rohana, Lubis dan Ridwan, (2021). Gerakan Penerjemahan Sebagai Bagian Aktivitas Dakwah dan Keilmuan di Dunia Islam: Tinjauan Historis Gerakan Penerjemahan Pada Masa Khalifah Harun al-Rasyid dan Khalifah al-Ma'mun, *Jurnal Ilmu Perpustakaan (JIPER)*, Vol. 3 No. 1.
- St. Noer Farida Laila. (2012). Terjemah Dalam Sejarah Keilmuaan Islam Abad Pertengahan, *Lingua Scientia*, Vol. 4 No. 2.
- J. C. Catford, (1983). *Nazariyah Lughawiyah li At-Tarjamah*, trans, oleh Abdul Baqi As-Safi Basra: Maktabah Jami'atuBasrah.